

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran

Stephen Bevans dalam buku *Model-model Teologi Kontekstual* menjelaskan beberapa faktor yang mengharuskan adanya pengembangan Teologi Kontekstual. Teologi dengan pendekatan klasik mendapat tantangan dari berbagai perkembangan yang terjadi di Dunia Pertama dan Dunia Ketiga. Masyarakat Dunia Pertama melihat teologi semakin tidak relevan dengan pengalaman-pengalaman kontemporer. Masyarakat Dunia Ketiga juga mulai menyadari bahwa pendekatan tradisional teologi adalah suatu hal asing yang tidak mengambil makna atau nilai dari budaya setempat. Teologi tradisional yang didominasi oleh pemikiran klasik Barat mengabaikan pengalaman orang-orang Hitam di Afrika dan orang-orang miskin di Asia dan Amerika Latin.¹

Teologi Kontekstual dipahami sebagai upaya memahami iman Kristen dalam konteks tertentu. Isi Kitab Suci dan tradisi tidak berubah, tetapi pengalaman dan konteks manusia berubah dan berbeda. Konteks dan pengalaman tertentu mempengaruhi pemahaman dan iman akan Allah.² Kasih Allah ditawarkan kepada manusia dalam pengalaman setiap hari. Dengan demikian Teologi harusnya bukan lagi konsep atau teori yang diturunkan oleh para pakar, tetapi pengalaman dan pengetahuan akan Allah yang berkembang di tengah umat dalam segala situasi hidup.³

Gereja sebelum Konsili Vatikan II cenderung *triumphalis*, *klerikalis*, dan tertutup. Gereja kokoh sebagai sebuah institusi dengan model hierarkis. Gereja menempatkan diri sebagai penguasa dunia. Segala sesuatu yang dikatakan Gereja adalah kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan. Gereja terjebak dalam upaya untuk membuat segala sesuatu menjadi 'sakral' secara berlebihan. Otonomi

¹Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. 13.

²*Ibid.*, hlm. 2,4.

³*Ibid.*, hlm. 31.

dunia dan segala perkembangan ilmu pengetahuan sulit diterima oleh Gereja. Segala reaksi terhadap kuasa Gereja kemudian dilihat sebagai upaya melawan Gereja dan agama.⁴

Sekularitas dan perkembangan berbagai ilmu pengetahuan turut mempengaruhi pemikiran-pemikiran teologis di dalam Gereja. Karl Rahner adalah salah seorang teolog yang berpikir bahwa teologi harus menyesuaikan diri karena banyak hal telah berubah. Teologi tidak bisa memberikan satu jawaban yang sama untuk berbagai pertanyaan manusia di situasi yang berbeda-beda. Karl Rahner mengkritisi teologi tradisional yang memaksakan pernyataan iman rumusan magisterium Gereja untuk diterima oleh semua umat. Dalam hal ini pernyataan iman yang dipaksakan dari atas bisa saja tidak relevan dengan situasi manusia atau umat yang menerimanya.⁵

Konsili Vatikan II memberi arah baru dalam kehidupan Gereja. *Lumen Gentium* art. 9 menegaskan bahwa Gereja adalah umat Allah.

Allah memanggil untuk berhimpun mereka, yang penuh iman mengarahkan pandangan kepada Yesus, pencipta keselamatan serta dasar kesatuan dan perdamaian. Ia membentuk mereka menjadi Gereja supaya bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan itu. Gereja, yang harus diperluas ke segala daerah, memasuki sejarah umat manusia, tetapi sekaligus melampaui masa dan batas-batas para bangsa. Dalam perjalanannya menghadapi cobaan-cobaan dan kesulitan-kesulitan, Gereja diteguhkan oleh daya rahmat Allah, yang dijanjikan oleh Tuhan kepadanya.⁶

Dengan demikian Gereja bukan organisasi atau struktur yang dibentuk manusia, melainkan karya Allah sendiri yang konkret di tengah dunia. Gereja adalah tanda keselamatan atau sakramen yang harus nyata di tengah dunia.

Gagasan Gereja sebagai persekutuan umat Allah setelah Konsili Vatikan II memberi dampak pada kehidupan Gereja secara universal. Ada daya upaya yang

⁴Tom Jacobs, "Gereja dan Dunia", dalam JB. Banawiratma (ed.), *Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 18.

⁵Georg Kirchberger, "Teologi Karl Rahner Sebagai Teologi Kontekstual", *Jurnal Ledalero*, 9:2 (Ledalero: Desember 2010), hlm. 203-206.

⁶Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan 11 (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 82.

dikembangkan oleh umat untuk menjadikan Gereja lebih nyata dan relevan dengan situasi hidup setiap hari. Umat hidup bersama dalam persekutuan, merayakan Ekaristi, dan secara intensif menjadi tanda atau sakramen yang kelihatan bagi setiap orang. Persekutuan-persekutuan umat ini kemudian disebut sebagai Komunitas Basis Gerejawi atau penulis memakai istilah Komunitas Umat Basis. Komunitas Basis Gerejawi atau Komunitas Umat Basis adalah dua dari sekian banyak sebutan untuk jemaat-jemaat kecil kristiani yang berkembang di akar rumput.⁷

Komunitas basis berkembang dengan subur di tengah umat. Perkembangan ini cukup mengganggu pihak Vatikan karena komunitas-komunitas ini memiliki potensi untuk menjadi Gereja yang lain di luar jangkauan Vatikan. Namun, kemudian dijelaskan bahwa persekutuan-persekutuan yang berkembang pada Gereja lokal terikat dan membentuk persekutuan universal dengan Gereja di seluruh dunia.⁸ Beberapa komunitas memang mengklaim diri sebagai jemaat karismatik dengan Injil sebagai sumber inspirasi tunggal. Komunitas-komunitas ini menolak dan melawan penampakan lahiriah Gereja seperti hierarki. Komunitas-komunitas ini cenderung menjadi ideologis politis sehingga kehilangan arah dasar dan menjadi alat politik golongan tertentu. Komunitas basis seharusnya tetap menjadikan Sabda Allah sebagai pusat dan tujuan hidup.⁹

Komunitas Umat Basis atau Komunitas Basis Gerejawi adalah persekutuan umat beriman pada tingkat akar rumput dengan jangkauan kelompok yang lebih kecil dalam sebuah paroki. Persekutuan ini bertekun dalam doa, mendasarkan diri pada Firman Allah, dan peka terhadap berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik yang terjadi di sekitar umat. Refleksi dengan terang Firman Tuhan mengarahkan persekutuan umat untuk melakukan aksi nyata sebagai tanggapan terhadap berbagai persoalan sosial. Komunitas Umat Basis dalam hal ini tidak melulu berkaitan dengan hal-hal rohani atau ritual, tetapi juga aktif memperjuangkan berbagai

⁷Musyawah Pastoral IV dan Amanatnya, *Pastoral Pembebasan dan Pemberdayaan Keuskupan Agung Ende Memasuki Milenium Ketiga* (Ende: Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 2001), hlm. 36

⁸Georg Kirchberger, "Komunitas Basis Gerejani dalam Gereja Katolik Indonesia", dalam Leonardus Samosir (ed.), *Gereja Yang Hadir di Sini dan Sekarang* (Jakarta: Obor, 2017), hlm.27.

⁹Paus Paulus VI, *Amanat Apostolik Evangelii Nuntiandi*, penerj. J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 54.

persoalan nyata yang ada di tengah masyarakat. Forum para uskup Asia menyebut Komunitas Umat Basis sebagai sebuah cara baru menggereja di Asia.¹⁰

Komunitas Umat Basis muncul dan berkembang di negara-negara Dunia Ketiga. Kemiskinan, sistem yang tidak adil dan penindasan adalah hal-hal yang dialami oleh kebanyakan masyarakat di negara seperti Brazil dan negara-negara di Afrika. Situasi-situasi sulit yang dialami oleh masyarakat mendorong orang-orang Katolik memperkuat persekutuan di tingkat basis. Komunitas umat yang berkembang di tingkat akar rumput tumbuh menjadi basis perjuangan yang berpihak pada kaum miskin dan melawan berbagai bentuk ketidakadilan.¹¹

Cara hidup Gereja dengan pola Komunitas Umat Basis dilihat baik oleh forum para uskup untuk dikembangkan di tengah masyarakat Asia termasuk di Keuskupan Agung Ende. Masyarakat Asia pada umumnya masih berjuang melawan kemiskinan dan sistem yang tidak adil. Komunitas Umat Basis diharapkan mampu menjadi komunitas perjuangan, tempat umat memberdayakan diri sendiri dan sesama di tengah berbagai situasi sulit. Keuskupan Agung Ende menjadikan Komunitas Umat Basis sebagai fokus dan lokus pastoral pembebasan dan pemberdayaan sejak MUSPAS IV tahun 2000.

Option for the poor adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan Komunitas Umat Basis. Kegiatan-kegiatan pastoral yang dibuat di KUB harus menunjukkan keberpihakan pada kaum miskin, golongan kecil dan lemah. Dalam hal ini karya pastoral pengembangan sosial ekonomi menjadi salah satu bentuk paling nyata dari keberpihakan itu. Namun, ada kemungkinan bahwa *option for the poor* dan pengembangan sosial ekonomi hanya menjadi ide atau gagasan yang berkembang di tengah umat. KUB bisa lebih cenderung menjadi kelompok doa atau unit terkecil dari sebuah paroki yang sibuk mengurus hal-hal administratif. Hal ini tentu bertolak belakang dengan cita-cita pengembangan Komunitas Umat Basis itu sendiri. Gereja dewasa ini tidak bisa hanya menjadi perkumpulan umat Allah yang

¹⁰Orlando Quevedo, "The Basic Ecclesial Communities as a Church Model for Asia", *FABC Papers*, no.92i (Hong Kong, Januari 2000), hlm. 24.

¹¹A. Margana, *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 60.

berdoa, tetapi juga harus secara nyata berkarya mengubah dunia, diri sendiri dan sesama.

Penulis tertarik untuk mengetahui karya pastoral pengembangan sosial ekonomi di KUB-KUB yang ada di Keuskupan Agung Ende secara khusus di KUB St. Yosep Pekerja Wodopumbu. Penulis mengangkat topik ini dan mengulas secara ilmiah di bawah judul **“Kehidupan Komunitas Umat Basis di Wodopumbu dalam Bidang Pengembangan Sosial Ekonomi Berdasarkan Kebijakan Pastoral KAE Tahun 2000-2020”**. Penulis melalui tulisan ini ingin melihat kegiatan-kegiatan yang dijalankan umat di komunitas basis berdasarkan kebijakan pastoral yang dibuat oleh Keuskupan Agung Ende.

1.2 Rumusan Masalah

Keuskupan Agung Ende menjadikan Komunitas Umat Basis (KUB) sebagai fokus dan lokus dari berbagai kegiatan pemberdayaan. Salah satu bentuk pemberdayaan adalah pengembangan aspek sosial ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Keseluruhan tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan, **“Bagaimana kehidupan KUB di Wodopumbu dalam bidang pengembangan sosial ekonomi berdasarkan kebijakan pastoral Keuskupan Agung Ende tahun 2000-2020?”**.

Adapun pertanyaan turunan yang akan dijabarkan dalam tulisan ini adalah:

1. Apa itu Komunitas Umat Basis?
2. Bagaimana profil Keuskupan Agung Ende?
3. Bagaimana kebijakan pastoral Keuskupan Agung Ende berkaitan dengan pengembangan sosial ekonomi?
4. Siapa umat basis Wodopumbu?
5. Bagaimana kehidupan umat KUB di Wodopumbu dalam bidang pengembangan sosial ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep Komunitas Umat Basis yang berkembang di dalam Gereja secara umum dan di Keuskupan Agung Ende secara khusus
2. Mengetahui profil Keuskupan Agung Ende
3. Mengetahui kebijakan pastoral Keuskupan Agung Ende berkaitan dengan pengembangan sosial ekonomi
4. Mengetahui profil umat KUB Wodopumbu
5. Mengetahui kehidupan umat KUB Wodopumbu dalam bidang pengembangan sosial ekonomi.

1.4 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam menyelesaikan tulisan ini.

1.4.1 Sumber Data

Penulis memperoleh data melalui penelitian lapangan berkaitan dengan kehidupan umat di komunitas umat basis Wodopumbu, Nangaroro. Fokus penulis adalah kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan pengembangan sosial ekonomi yang berlangsung di komunitas basis. Data diambil dari umat di Wodopumbu. Lima puluh empat orang menjawab beberapa pertanyaan kuesioner untuk mengetahui pemahaman umat tentang kehidupan KUB. Penulis juga mewawancarai 12 orang umat yang adalah pengurus KUB, tokoh umat, tokoh muda, tokoh perempuan dan pengurus beberapa kelompok pemberdayaan.

Nama-nama narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut, Laurentius Feto sebagai Ketua KUB Wodopumbu. Apolonia Jeloya sebagai bendahara KUB Wodopumbu. Rosalia Mia sebagai Bendahara Barang KUB Wodopumbu. Pius Mai Dhey sebagai Ketua Kelompok Arisan Rumah. Yosafat Basa sebagai Ketua Kelompok *Memento Mori*. Thomas Mite sebagai Ketua Kelompok Binaan Sangosay. Gregorius Goa sebagai Kepala Kelompok Tukang. Ermelinda Bupu sebagai Tokoh Perempuan. Yosep Djawa sebagai Tokoh Umat Wodopumbu. Vinsan Koa sebagai Tokoh Muda. Ananias Sando sebagai Tokoh Umat. Yakobus Yusu sebagai Tokoh Umat.

1.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Penulis memperoleh data primer melalui beberapa tahap berikut. *Pertama*, penulis datang ke tempat penelitian di komunitas umat basis Wodopumbu. Penulis berkonsultasi dengan Bapak Laurentius Feto sebagai Ketua KUB berkaitan dengan rencana penelitian dan pengambilan data. *Kedua*, penulis menghubungi pihak-pihak yang akan diwawancarai sebagai informan kunci. *Ketiga*, penulis melakukan wawancara sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. *Keempat*, penulis memberikan beberapa pertanyaan kuesioner secara acak kepada umat di Wodopumbu untuk mengetahui pandangan umat tentang komunitas basis.

1.4.3 Instrumen Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa instrumen untuk memperoleh data primer dalam penelitian. *Pertama*, penulis melakukan wawancara dengan para informan kunci untuk mengetahui kehidupan dan perkembangan komunitas basis di Wodopumbu. *Kedua*, penulis menggunakan beberapa pertanyaan kuesioner untuk mengetahui persepsi umat berkaitan dengan poin-poin penting dalam komunitas basis. *Ketiga*, penulis juga melakukan observasi partisipatif untuk melihat langsung kehidupan umat di Wodopumbu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis memberi fokus pada kehidupan atau karya pengembangan sosial ekonomi di KUB Wodopumbu, paroki St Martinus Nangaroro, Keuskupan Agung Ende. Penelitian lapangan dibuat di Wodopumbu, Nangaroro. Data diambil dari umat KUB St. Yosep Pekerja Wodopumbu. Data-data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan komunitas umat basis dan dokumen musyawarah pastoral Keuskupan Agung Ende.

1.6 Hipotesis

Komunitas Umat Basis di Wodopumbu menjalankan berbagai karya pengembangan sosial ekonomi sebagai kelanjutan dari kebijakan-kebijakan

pastoral Keuskupan Agung Ende. Komunitas Umat Basis menjadi fokus dan lokus dari berbagai upaya pembebasan dan pemberdayaan.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Bagi Penulis

Penulis memperoleh beberapa manfaat dari penelitian ini. *Pertama*, penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keilmuan yang didapat selama proses perkuliahan di IFTK Ledalero. *Kedua*, wawasan penulis diperkaya dengan berbagai literatur berkaitan dengan perkembangan komunitas umat basis dalam kehidupan Gereja. *Ketiga*, penulis dengan latar belakang pendidikan saat ini merasa perlu untuk terlibat dan berkontribusi pada pengembangan karya pastoral Gereja di tengah umat. Penulis melalui penelitian ini dapat mengetahui dan belajar situasi nyata pada tingkat basis kehidupan Gereja.

1.7.2 Bagi Gereja Lokal Keuskupan Agung Ende

Tulisan dan penelitian yang dibuat dapat memberikan gambaran kehidupan dan perkembangan karya pastoral di tengah umat komunitas basis. Keuskupan Agung Ende menetapkan komunitas umat basis sebagai fokus, lokus dan subjek dari karya pastoral yang terarah pada upaya pembebasan dan pemberdayaan. Gambaran kehidupan umat yang ditampilkan dalam penelitian dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi yang berguna untuk perkembangan karya pastoral Keuskupan Agung Ende selanjutnya.

1.7.3 Bagi Para Fungsionaris Pastoral

Tulisan ini dapat memberikan sumbangan informasi dan bahan perbandingan bagi para fungsionaris pastoral yang sedang berupaya mengembangkan dan memberdayakan komunitas umat basis. Hal-hal baik yang ditampilkan dapat dikembangkan di berbagai komunitas umat basis. Fungsionaris pastoral perlu memiliki pengetahuan yang baik berkaitan dengan situasi umat agar dapat mengembangkan pola pastoral yang sesuai.

1.7.4 Bagi Umat Komunitas Basis Wodopumbu

Tulisan ini memberikan gambaran yang jelas berkaitan dengan proses serta kemajuan yang umat jalani selama ini dalam berbagai bentuk kegiatan. Tulisan ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi umat di Wodopumbu untuk terus mengusahakan kebersamaan dan persekutuan di Komunitas Umat Basis. Banyak hal baik yang patut dipertahankan dan perlu dikembangkan lagi.

1.7.5 Bagi IFTK Ledalero

Tulisan ini menjadi bentuk karya mahasiswa sekaligus memperkaya literatur bagi para mahasiswa yang membutuhkan informasi berkaitan dengan pengembangan Komunitas Umat Basis di Keuskupan Agung Ende.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis akan membahas tema ini dalam lima bab.

Bab I adalah bab pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis membahas soal Komunitas Umat Basis. Penulis menjelaskan konsep KUB, sejarah dan perkembangan KUB di dalam kehidupan bergereja.

Bab III, Penulis menjelaskan profil Keuskupan Agung Ende dan kebijakan pastoral yang berkaitan dengan upaya pengembangan sosial ekonomi.

Bab IV, Penulis menjelaskan profil KUB Wodopumbu dan berbagai kegiatan pengembangan sosial ekonomi yang dijalankan di KUB berdasarkan kebijakan pastoral Keuskupan Agung Ende.

Bab V, Penulis membuat kesimpulan dan rekomendasi kepada para fungsionaris pastoral berkaitan dengan pengembangan Komunitas Umat Basis dan karya-karya pemberdayaan.